

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kegiatan Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Al-Qur'an pada Materi Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989 : 28).

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks (Rusman, 2013 : 1).

2. Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Kurikulum pendidikan merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan“ daripada “transfer konsep“ , karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi , baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Trianto, 2011 : 172 – 176).

3. Teori, Pendekatan dan Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Alqur’an

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah

menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Slavin, 1994).

Menurut teori ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme menurut Suparno (1997 : 73), antara lain :

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif
- b. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa
- c. Mengajar adalah membantu siswa belajar
- d. Tekanan dalam proses belajar lebih kepada proses bukan hasil akhir
- e. Kurikulum menekankan partisipasi siswa
- f. Guru sebagai fasilitator

Secara umum, prinsip-prinsip tersebut berperan sebagai referensi dan alat refleksi kritis terhadap praktik, pembaruan dan perencanaan pendidikan.

Menurut Bahri dan Zain (2010 : 68-69), dalam kegiatan pembelajaran banyak sekali pendekatan yang bisa digunakan, Salah

satunya adalah pendekatan agama. Pendidikan dan pelajaran di sekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Pendekatan agama menjadikan mata pelajaran umum tidak terpisah dari agama karena nilai budaya ilmu itu tidak sekuler tetapi menyatu dengan nilai agama.

Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Mata pelajaran *sains* dan sosial seperti biologi, fisika, IPS terdapat hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai agama. Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama atau religius dalam diri siswa sehingga nilai agama akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa.

Menurut Hadisubroto (2000 : 9) pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan yang lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Fortagy (1991 : 27) dalam pembelajaran terpadu terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu yaitu :

- a. *The fragmented model* (model tergambaran)
- b. *The connected model* (model terhubung)
- c. *The nested model* (model tersarang)
- d. *The Squenced model* (model terurut)
- e. *The shared model* (model terbagi)
- f. *The webbed model* (model terjaring)
- g. *The threaded model* (model tertali)
- h. *The intregated model* (model terpadu)
- i. *The Immersed model* (model terbenam)
- j. *The networked model* (model jaringan)

Menurut Prabowo (2000 :3) dari kesepuluh tipe tersebut ada tiga model yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah untuk dilaksanakan pada pendidikan formal. Ketiga model tersebut adalah model keterhubungan (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*) dan model keterpaduan (*intregated*). Pembelajaran terpadu tipe *integrated* merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.

Pada model ini guru harus menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di

antara berbagai bidang studi. Tipe *integrated* memiliki kelebihan, yaitu (Trianto, 2011: 44-45) :

- a. Pembelajaran semakin kaya dan berkembang.
- b. Tercapai efisiensi dan efektivitas pembelajaran
- c. Memotivasi siswa dalam belajar.

Adapun kekurangan tipe *integrated*, yaitu :

- a. Guru harus menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan.
- b. Sulit menerapkan secara penuh
- c. Memerlukan tim antar bidang studi
- d. Menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam

4. Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran IPS

Sebagai umat Islam yang meyakini Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan sebagai guru ilmu pengetahuan sosial, seharusnya kita dapat memanfaatkan peluang untuk merumuskan konsep pendidikan IPS yang berbasis Al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sesungguhnya memiliki makna yang lebih luas, kompleks dan aplikatif jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang muncul dari hasil pikiran manusia. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak terlepas dari ilmu-ilmu yang lain. Pembelajaran IPS juga dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama, khususnya agama Islam. Pembelajaran IPS berbasis keislaman dapat digunakan untuk memperkuat karakter bangsa yang

sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah. Secara garis besar nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an terdiri dari (Asmaran, 2020:9-10) :

- a. Nilai yang terkait dengan *hablumminalloh* (hubungan seorang hamba kepada Allah) , seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah dan sebagainya.
- b. Nilai yang terkait dengan *hablumminannas*, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti tolong- menolong, empati, kasih sayang, kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat – menghormati dan sebagainya.
- c. Nilai yang berhubungan dengan *hablumminannafsi* (diri sendiri) , seperti kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqomah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu' dan sebagainya
- d. Nilai yang berhubungan dengan *hablumminal'alam* (hubungan dengan alam sekitar), seperti : keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan dan sebagainya.

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan menanamkan nilai-nilai pada pembelajaran IPS secara mendalam kepada peserta didik. Nilai-nilai yang dapat di gali dari pembelajaran IPS menurut Sumaatmadja (2007 : 1.24) yaitu :

a. Nilai Edukatif

Melalui pendidikan IPS perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik dapat ditingkatkan. Kepedulian sosial dan tanggung jawab sosial secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS untuk mengubah perilaku peserta didik agar mampu bekerjasama, bergotong-royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan.

b. Nilai Praktis

Pengetahuan IPS yang praktis bermanfaat untuk mengikuti berita melalui radio, televisi, majalah dan untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Teoretis

Pendidikan IPS mendorong peserta didik untuk membina dan mengembangkan kemampuan nalarnya, kemampuan menyelidiki, meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan.

d. Nilai Filsafat

Pendidikan IPS mengembangkan kesadaran dan penghayatan peserta didik terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat dan alam raya ini. Dari hal tersebut mereka disadarkan pula tentang peranannya terhadap masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan.

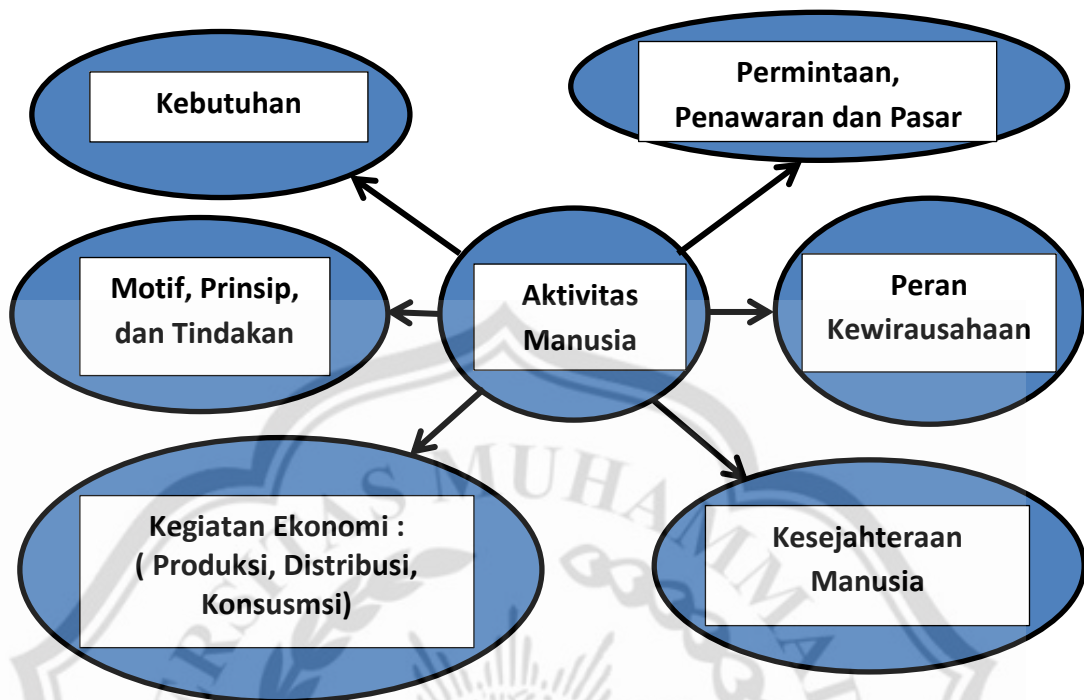
e. Nilai Ketuhanan

Pendidikan IPS memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk meningkatkan kedekatan dengan sang pencipta, bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan-Nya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran IPS sesungguhnya telah terkandung di dalam Al-Qur'an. Maka, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran IPS akan semakin menanamkan nilai-nilai pembelajaran IPS kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

5. Peta Materi Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan dan Integrasinya dengan Nilai-Nilai Al-Qur'an.

Materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan merupakan materi pembelajaran IPS kelas 7 BAB III dalam buku paket IPS dengan kompetensi dasar yaitu memahami konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia. Materi tersebut diajarkan untuk semester genap sesuai dengan kurikulum 2013. Peta materi bab tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Peta Materi

Sumber : Buku Paket IPS Kelas VII SMP / MTs

Pada penelitian ini karena keterbatasan waktu, materi yang akan diintegrasikan dengan nilai – nilai Al-Qur’an meliputi :

1. Kelangkaan dan kebutuhan manusia.
2. Motif, prinsip dan tindakan ekonomi
3. Kegiatan ekonomi (Produksi, Distribusi dan Konsumsi)

Nilai-nilai Al- Qur’an yang terkandung dalam materi-materi tersebut adalah :

- a. Kelangkaan dan kebutuhan manusia.

Nilai-nilai karakter religius yang dapat digali dari materi tersebut adalah bahwa ketersediaan sumber daya alam di Indonesia merupakan sumber pemenuhan kebutuhan yang patut disyukuri. Kebutuhan yang semakin bertambah sebaiknya diiringi dengan kemampuan untuk mengatur

kebutuhan agar persediaan sumber daya alam bisa lestari. Sebagai makhluk yang mensyukuri anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa seyogyanya memanfaatkan sumber daya alam tersebut secara bijaksana dan menjaga kelestariannya. Ayat- ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan nilai-nilai materi kelangkaan dan kebutuhan adalah :

- 1). Al-Qur'an surat Ibrohim : 32 tentang karunia Alloh kepada manusia berupa sumber daya alam yang ada di bumi ini.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i, 2000 : 963 – 964) bahwa Alloh SWT menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang Dia berikan kepada makhluk-Nya, bahwa Dia telah menciptakan bagi mereka langit yang berlapis-lapis sebagai atap yang dipelihara-Nya, dan bumi yang menjadi hamparannya. Di dalam bumi tersebut Alloh juga memberikan berbagai macam bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidup makhluk-Nya. Alloh SWT juga menurunkan air hujan yang dengannya ditumbuhkan berbagai jenis tumbuhan dan buah-buahan. Alloh juga menundukkan laut dan sungai agar dapat dimanfaatkan oleh makhluk-Nya terutama manusia.

- 2). Al-Qur'an surat Al-A'raf : 56 tentang perintah Allah agar mengelola bumi dengan baik dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i, 2000 : 375 – 376) bahwa Allah SWT melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatunya berjalan sesuai dengan kelestariannya, kemudian terjadilah pengrusakan padanya, hal tersebut akan membahayakan semua makhluk-Nya.

- 3). Al-Qur'an surat At-Taubah : 105 tentang perintah Allah agar bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i, 2000 : 660) bahwa Allah SWT memerintahkan untuk bersemangat dalam melakukan amal sholih sebanyak-banyaknya. Allah SWT akan melihat dan menilai amal-amal tersebut. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja. Umat Islam dianjurkan agar tidak melakukan tobat dan berdo'a saja , tetapi juga dibarengi dengan usaha-usaha untuk melakukan perbuatan terpuji seperti menunaikan zakat, memberi nafkah kepada keluarga, membantu orang lain yang kesulitan dan usaha-usaha lainnya yang masuk kategori amal kebaikan.

- 4). Al-Qur'an surat Al-Isro ayat 26 – 27 tentang perintah Allah agar tidak boros atau berlebihan dalam menggunakan harta atau kekayaan yang dimiliki.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i, 2000 : 50 – 51) bahwa Allah SWT melarang bersikap berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, tetapi yang dianjurkan adalah pertengahan. Islam mengajarkan kesederhanaan, sehingga harta

sebaiknya dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan. Orang –orang yang berlebih-lebihan atau boros adalah saudara dari setan yang sangat ingkar kepada Alloh SWT. Maknanya jika seseorang menghambur-hamburkan harta kekayaan yang dimiliki untuk hal yang tidak bermanfaat maka dia termasuk golongan yang ingkar kepada Alloh SWT.

b. Motif, prinsip dan tindakan ekonomi manusia untuk memenuhi kebutuhan
Nilai-nilai karakter religius yang dapat digali dari materi mengenai motif, prinsip dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan adalah bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia harus memperhatikan kelestarian alam yang ada dan tidak membuat kerugian bagi orang lain. Artinya ketika manusia tersebut berupaya untuk memenuhi kebutuhan harus dipertimbangkan dampak –dampak negatif usaha yang dilakukan bagi lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. Ayat- ayat Al-Qur’an yang sesuai dengan nilai-nilai materi motif, prinsip dan tindakan ekonomi adalah :

- 1). Al-Qur’an surat Al-Jumu’ah : 10 tentang perintah Alloh kepada manusia agar mencari karunia Alloh di muka bumi dengan senantiasa mengingat Alloh SWT.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i,2000: 705) bahwa Allah SWT mengizinkan kepada orang-orang yang beriman apabila telah selesai mengerjakan sholat Jum'at untuk bertebaran kembali di muka bumi mencari karunia dari Allah SWT. Islam menginginkan agar umatnya tidak sibuk dengan dunia sehingga melalaikan akhirat, begitu pula sebaliknya Islam juga menginginkan umatnya tidak hanya memikirkan akhirat saja dengan melupakan dunia. Karunia Allah tidak akan didapat hanya dengan berdoa saja tetapi juga harus dengan usaha-usaha sesuai dengan kemampuan masing-masing.

- 2). Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 tentang perintah Allah agar manusia beribadah dengan penuh keikhlasan, termasuk ketika bekerja diniatkan dengan ikhlas hanya mengharapkan ridho dari-Nya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i,2000: 1023) bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia yang beriman agar beribadah dan beramal sholih dengan tujuan hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT semata. Agama yang lurus

maksudnya adalah tidak melakukan kemusyrikan, karena niat beramal kebaikan jika tidak ikhlas termasuk bentuk kemusyrikan. Segala usaha manusia termasuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hendaknya diniatkan dengan penuh keikhlasan sehingga memperoleh pahala di dunia maupun akhirat.

- 2). Al-Qur'an surat Al-Isro : 35 tentang perintah Allah kepada manusia agar melakukan perniagaan dengan jujur agar tidak merugikan orang lain.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i, 2000: 59) bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berusaha dengan cara yang baik, cara yang tidak merugikan orang lain. Segala sesuatu yang diusahakan dengan cara yang ma'ruf akan berdampak positif di dunia maupun di akhirat nanti.

c. Kegiatan ekonomi (Produksi, Distribusi dan Konsumsi)

Nilai-nilai karakter religius yang dapat digali dari materi mengenai produksi, distribusi dan konsumsi adalah :

- 1) Manusia agar selalu berusaha atau produktif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia ini.

- 2) Kekayaan yang telah didapatkan ataupun hasil karya yang telah dibuat sebisa mungkin dapat bermanfaat untuk orang lain dengan mendistribusikannya.
- 3) Manusia agar menggunakan atau memakai barang –barang konsumsi yang halal dan baik sehingga bermanfaat untuk kehidupannya.

Ayat- ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan nilai-nilai materi tersebut adalah :

- 1) Al-Qur'an surat Al-Qoshosh : 73 tentang perintah Alloh agar mencari karunia Alloh di muka bumi.

وَمِن رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i, 2000: 701) bahwa Alloh SWT telah mengingatkan hamba-hamba-Nya akan malam dan siang yang telah ditaklukkan-Nya bagi mereka. Alloh telah menjadikan malam untuk beristirahat. Alloh juga telah menjadikan siang untuk mencari karunia Alloh, berusaha sesuai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan. Pada waktu malam dan siang tersebut Alloh juga perintahkan agar bersyukur, yakni dengan menjalankan perintah-perintah-Nya.

- 2) Al-Qur'an surat Al-Insyiroh : 7 tentang perintah Alloh SWT agar tidak malas dalam mencari karunia Alloh.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i, 2000: 1006) bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia apabila telah selesai dengan urusan-urusan dunia dan kesibukannya, maka bersiaplah untuk beribadah dengan semangat dan niatkan hanya karena Allah SWT. Islam mengajarkan agar tidak menjadi orang yang pemalas baik pada urusan dunia maupun pada urusan akhirat. Urusan-urusan dunia kerjakanlah dengan penuh semangat begitu pula dengan urusan-urusan akhirat.

- 3) Al-Qur'an surat Al-Baqoroh : 168 tentang perintah Allah SWT agar manusia mengkonsumsi makanan yang halal dan baik di muka bumi.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i, 2000: 267) bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar memakan makanan yang halal dan yang baik. Makanan yang halal

yaitu makanan yang dhalalkan secara dzatnya oleh Allah SWT dan dihalalkan dari cara memperolehnya. Makanan yang baik yaitu makanan yang jika dimakan tidak menimbulkan madhorot atau keburukan bagi tubuh kita. Islam sangat menekankan kepada umatnya agar memperhatikan makanan yang masuk ke dalam perutnya karena akan berdampak dalam kehidupannya baik di dunia maupun akhirat.

- 4). Al-Qur'an surat Al-Isro : 29 tentang perintah Allah agar mendistribusikan harta kepada yang membutuhkan jangan menimbunnya dan juga jangan terlalu berlebihan dalam mengeluarkannya.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i, 2000: 51) bahwa Allah SWT menyuruh untuk bersikap tengah-tengah dalam penghidupan, mencela kebakhilan, dan melarang berlebih-lebihan. “ Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu” maksudnya adalah janganlah kita bakhil, tidak mau memberika apapun kepada siapa saja. “ Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya “ maksudnya adalah jangan berlebihan ketika berinfak sehingga memberi sesuatu di luar kemampuan.

- 4) Al-Qur'an surat Al-Hasyr : 7 tentang perintah Allah agar mendistribusikan kekayaan dengan sebaik-baiknya

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Kandungan dari ayat di atas menurut Ibnu Katsier (Ar-Rifa'i, 2000: 649) bahwa Allah SWT memerintahkan agar pemanfaatan harta fai (rampasan perang) dalam hal ini adalah pendistribusiannya tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang kaya saja yang kemudian dipergunakan untuk memuaskan hawa nafsu dan hasrat mereka. Akan tetapi hendaklah harta tersebut didistribusikan juga untuk disodaqohkan kepada fakir miskin atau orang yang memerlukan bantuan.

6. Penilaian Kegiatan Belajar Mengajar

Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa

optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Tujuan penilaian proses belajar – mengajar pada hakikatnya adalah untuk mengetahui kegiatan belajar – mengajar, terutama efisiensi, keefektifan, dan produktivitasnya dalam mencapai tujuan pengajaran. Kriteria yang digunakan dalam menilai proses belajar – mengajar antara lain adalah konsistensi kegiatan belajar – mengajar dengan kurikulum, keterlaksanaannya oleh guru, keterlaksanaannya oleh siswa, motivasi belajar siswa, keaktifan siswa, interaksi guru – siswa, kemampuan atau keterampilan guru dan kualitas hasil belajar siswa. Sumber data dalam penilaian tersebut adalah guru, siswa, tenaga kependidikan lainnya dan orang tua siswa. Penilaiannya menggunakan alat-alat bukan tes (*nontes*) seperti kuesioner, wawancara, observasi skala penilaian dan sosiometri (Sudjana, 2010 : 65)

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2002 : 4) mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* , yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Ginjar (2000 : 57) di dalam ESQ, menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah , dan pemikiran yang bersifat fitrah , menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip “ hanya karena Allah “.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa aspek sebagai indikator dan ciri dari kecerdasan tersebut. Tasmara (2001 : 6-38) mengatakan bahwa ciri atau indikator dari kecerdasan spiritual itu adalah :

a. Memiliki Visi

Memiliki visi adalah cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Merasakan Kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah SWT.

c. Berdzikir dan Berdo'a

Berdzikir dan berdo'a merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Dzikir dan do'a juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

d. Memiliki Kualitas Sabar

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

e. Cenderung pada kebaikan

Orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah tipe manusia yang bertanggung jawab.

f. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga mampu beradaptasi dengan orang lain.

g. Berjiwa besar

Berjiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

h. Melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil untuk melayani.

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “ kecerdasan emosional “ pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas tersebut antara lain; empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Menurut Salovey dan Mayer (2004:13) kecerdasan emosional didefinisikan sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri-sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional bukanlah lawan dari kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya seseorang dapat menguasai kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan sosial dan emosional.

Menurut Goleman (2003 : 14 – 15), kecerdasan emosional merupakan kemampuan dasar manusia dalam mempertahankan hidup seperti : kemampuan untuk mengendalikan dorongan emosional, kepekaan dalam membaca perasaan orang lain, memelihara suatu hubungan baik,

dan dapat meluapkan emosional secara tepat. Seseorang yang gagal menguasai emosionalnya, dalam artian orang tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah, maka akan memperlebar resiko depresi, hidupnya penuh dengan kekerasan, gangguan makanan, dan penyalahgunaan obat-obatan.

2. Ranah Kecerdasan Emosional

Menurut Bar-On (2000 : 363 -388), kecerdasan emosional (EQ) terbagi menjadi lima area atau ranah, yaitu :

a. Ranah intrapribadi

Ranah intrapribadi terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri-sendiri. Ranah ini meliputi :

- 1) Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa kita merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.
- 2) Sikap asertif, yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat.
- 3) Kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri
- 4) Penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan kita, dan menyenangkan diri-sendiri meskipun kita memiliki kelemahan.

5) Aktualisasi diri, yaitu kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang kita raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.

b. Ranah Antarpribadi

Ranah antarpribadi berkaitan dengan keterampilan bergaul yang kita miliki yaitu kemampuan kita berinteraksi dan bergaul baik dengan orang lain. Ranah terdiri atas :

- 1) Empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain serta kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
- 2) Tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan yang bermanfaat bagi kelompok masyarakatnya.
- 3) Hubungan antarpribadi, yaitu kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh saling memberi dan menerima dan rasa kedekatan emosional.

c. Ranah Penyesuaian Diri

Ranah penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ranah ini terdiri atas :

- 1) Uji realitas, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataannya, bukan seperti yang kita inginkan atau takuti.

- 2) Sikap feksibel, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah.
- 3) Pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang jitu dan tepat.

d. Ranah pengendalian stres

Ranah pengendalian stres berkaitan dengan kemampuan kita untuk tahan menghadapi stres dan mengendalikan impuls. Ranah ini terdiri atas :

- 1) Ketahanan menanggung stres, yaitu kemampuan untuk tetap tenang, dan berkonsentrasi, dan secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi.
- 2) Pengendalian impuls, yaitu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

e. Ranah suasana hati umum

Ranah ini terdiri atas :

- 1) Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.
- 2) Kebahagiaan, yaitu kemampuan untuk bersyukur kehidupan, menyukai diri-sendiri dan orang lain serta untuk bersemangat dalam melakukan setiap kegiatan.

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar dan Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2011: 75).

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan. Menurut Nasution (1982:77) motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor dalam diri manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.
- b. Menentukan arah perbuatan , yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan yang dikerjakan dengan serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi, akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Motivasi yang paling penting untuk psikologis pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih

kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa tersebut.

Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (Prayitno, 1989: 10) :

a. Motivasi instrinsik

Menurut Priyitno (1989: 11) motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertindak karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar.

b. Motivasi ekstrinsik

Sardiman (2011: 90) memberikan definisi motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. Motivasi ekstrinsik dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar .Seseorang yang bermotivasi ekstrinsik melakukan sesuatu kegiatan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan pujian, hadiah dan sebagainya.

Terdapat beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri individu siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya. Menurut Nasution (1982:81) cara membangkitkan motivasi belajar antara lain:

a. Memberi angka

Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka yang baik, sehingga biasanya yang dikejar itu adalah angka atau nilai. Oleh karena itu langkah yang dapat ditempuh guru adalah bagaimana cara memberi angka-angka dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan.

b. Memberi hadiah

Hadiah dapat membangkitkan motivasi belajar seseorang jika ia memiliki harapan untuk memperolehnya, misalnya: seorang siswa tersebut mendapat beasiswa, maka kemungkinan siswa tersebut akan giat melakukan kegiatan belajar dan memiliki motivasi belajar agar dapat mempertahankan prestasi.

c. Hasrat untuk belajar

Hasil belajar akan lebih baik apabila pada siswa tersebut ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu.

d. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajar yang selama ini dikerjakan, maka bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, kerana hasil belajar merupakan *feedback* (umpan balik) bagi siswa untuk mengetahui kemampuan dalam belajar.

e. Memberikan pujian

Pujian sebagai akibat dari pekerjaan yang diselesaikan dengan baik, merupakan motivasi yang baik.

f. Menumbuhkan minat belajar

Siswa akan merasa senang dan nyaman dalam belajar apabila disertai dengan minat belajar sesuai dengan bidang studi yang ditempuhnya.

g. Suasana yang menyenangkan

Siswa akan merasa nyaman dan senang dalam belajar apabila disertai dengan suasana yang menyenangkan ketika proses pembelajaran.

2. Indikator Motivasi

Motivasi yang ada pada diri siswa dapat diukur dengan beberapa ciri atau indikator. Sardiman (2011: 83) mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Ciri-ciri motivasi belajar seperti di atas sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Ciri-ciri motivasi belajar di atas yang akan digunakan dalam menyusun kisi-kisi instrumen angket untuk mengungkap salah satu variabel bebas dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar.

E. Hubungan Al Qur'an dengan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Siswa

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan, dan sosial anak didik. Berbagai program dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi agung tersebut. Namun fakta di lapangan seringkali berbicara lain. Kenakalan remaja di sekolah terus terjadi tanpa henti, bahkan skalanya cenderung mengalami peningkatan. Pihak sekolah kadang dibuat pusing. Perbaikan demi perbaikan kandas di tengah jalan. Lingkungan keluarga dan pergaulan remaja yang bebas semakin menambah beban problem aktual ini. Berbagai macam kenakalan remaja masa kini di sekolah yaitu ; mentato kulit, berambut panjang, menyemir rambut, merokok, berkelahi, mencuri, membolos, sering

terlambat dan sebagainya. Kenakalan remaja di sekolah tersebut tentunya akan menurunkan prestasi belajar dan kualitas pendidikan bangsa.

Menurut Ma'mur (2012:132-144) salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja di sekolah adalah karena pendidikan agama yang kurang memadai. Sistem pendidikan yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sering terhenti hanya di tataran teori saja tanpa dipraktikkan secara memadai. Pelajaran agama hanya difokuskan untuk mengejar nilai tinggi, bukannya penghayatan yang tinggi terhadap norma-norma agama. Menurutnya pula bahwa agama memiliki elemen penting yang mempunyai kekuatan untuk mengubah. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai agama secara intensif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan membentuk karakter yang kuat. Karakter yang kuat tersebut terbentuk dengan terbangunnya kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui nilai-nilai agama.

Guru mempunyai peran yang sangat vital untuk mendidik dan membimbing siswa agar menjadi sumber daya yang berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan. Guru yang ideal tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mengubah nilai, perilaku, dan moral anak didik sesuai ajaran agama dan budaya luhur bangsa. Kegiatan pembelajaran berbasis Alqur'an merupakan sebuah alternatif untuk membimbing siswa agar memiliki bekal guna mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dan pengantar bagi kesuksesannya.

Menurut Ginanjar (2000 : 131), Al-Qur'an memberikan petunjuk dan aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual atau ESQ yang sangat sesuai dengan suara hati. Bahkan Tuhan menjelaskan secara rinci apa saja sumber-sumber suara hati itu beserta contoh-contoh nyata pelaksanaannya. Di dalam Al-Qur'an, kecerdasan ekonomi ini dinamakan "*akhlaqul karimah*". Al-Qur'an juga memberikan jalan, serta petunjuk untuk mencapai suatu keberhasilan berikut pola pelatihannya. Al-Qur'an memberikan langkah-langkah untuk suatu penyempurnaan, pembangunan hati dan pikiran secara terus - menerus beserta langkah-langkah pelatihannya baik mental maupun pikiran bahkan secara fisik.

Penggunaan bacaan Al-Qur'an memberikan efek yang positif bagi pembaca maupun pendengarnya. Bacaan Al-Qur'an yang disertai tajwid yang benar dan lagu yang indah dapat merangsang kecerdasan anak. Bacaan Al-Qur'an yang baik memiliki frekuensi yang bisa mempengaruhi otak serta mempengaruhi keseimbangan dalam tubuh seorang anak. Bacaan Al-Qur'an berisikan kalam Ilahi sehingga mampu membuat anak lebih baik dari banyak sisi. Yang paling dominan adalah dari sisi kejiwaan sang anak akan menjadi lebih tenang dan lebih fokus.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam melakukan berbagai aktivitas proses belajar mengajar diyakini mengandung petunjuk tentang cara mewujudkan kondisi proses belajar mengajar yang baik dan efektif. Al-Qur'an merupakan dasar-dasar dan sumber umum yang di atasnya dapat

dibangun konsep proses belajar mengajar yang baik dan efektif. Dasar-dasar dan sumber-sumber tersebut menurut Nata (2016:186 - 197) adalah :

1. Kemanusiaan, yaitu dasar yang berpijak kepada asumsi manusia yang dijadikan sebagai sasaran pendidikan atau peserta didik adalah manusia yang wajar, bukan manusia super, melainkan manusia ciptaan Tuhan lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya, dan antara satu dan lainnya berdiri sejajar, sederajat tanpa diskriminasi. Al-Qur'an memberi petunjuk agar kegiatan belajar mengajar dilakukan tanpa pemaksaan, sesuai dengan tingkat kemampuan, secara bertahap, menggembirakan, sesuai dengan waktu dan tempat, penuh hikmah, kasih sayang dan menjauhkan diri dari sikap kasar.
2. Bio psikologis. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang berbagai potensi bio psikologis yang dimiliki manusia. Potensi tersebut sebagai anugerah Tuhan yang harus disyukuri. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia bukan hanya sebagai makhluk rohaniah, melainkan juga sebagai makhluk jasmaniah yang tunduk kepada hukum pertumbuhan dan perkembangan yang teratur (*sunnatulloh*).
3. Psikologis, yaitu sejumlah kekuatan psikologis termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektual). Berbagai potensi psikologis yang dimiliki manusia tersebut terkandung di alam Al-Qur'an.
4. Sosiologi. Dasar ini berkaitan dengan corak dan sifat suatu masyarakat. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang diperlukan

guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Kandungan makna Al-Qur'an sangat dalam sehingga menjadi rujukan dan sumber inspirasi berbagai keilmuan seperti ilmu sosial, sains, dan keilmuan yang lain.

Al-Qur'an kaitannya dengan maknanya juga mengandung ayat-ayat yang berkenaan dengan perubahan fisiologis yang diakibatkan oleh faktor emosi yang dialami manusia. Hampir semua aspek perubahan fisiologis yang terjadi dalam tatanan emosi manusia seperti denyut jantung, getaran organ tertentu termasuk kulit, kesulitan bernafas, perubahan wajah dan bagian-bagian dari wajah, bintik-bintik pada kulit dan tegaknya bulu roma hingga kinesis, telah diungkap di dalam Al-Qur'an sebagai fenomena-fenomena yang dialami oleh manusia ketika emosinya terbangkitkan. Bukan suatu kebetulan apabila ditemukan korelasi yang tinggi antara ungkapan Al-Qur'an tentang manusia, khususnya faktor emosi, dengan kenyataan-kenyataan yang ada dan dialami oleh manusia. melalui berbagai analisis ilmiah (Hude, 2006 :231).

F. Penelitian Lain yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nasekun (2015) tentang integrasi nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII MTs Ma'arif Wadas Kandangan Temanggung. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif melalui metode naturalistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah semua fihak yang terkait dengan

penanaman nilai agama Islam di MTs Ma'arif Wadas. Obyek penelitian adalah proses pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran IPS Sejarah yang terintegrasi dengan nilai – nilai agama Islam dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2018) tentang pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 2 Nglekok Blitar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *eks-postfakto*. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut hanya ada dua, yaitu intensitas membaca Al-Qur'an sebagai variabel X dan kecerdasan emosional sebagai variabel Y. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII sebanyak 172 responden. Uji hipotesisnya menggunakan uji Manova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka ada pengaruh yang signifikan variabel intensitas membaca Al-Qur'an (X) terhadap variabel kecerdasan emosional (Y) siswa. Peneliti menyarankan agar Al-Qur'an terus dibaca oleh siswa setiap hari baik di rumah maupun di sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2016) tentang pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok

Pesantren Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel dengan *random sampling* dengan jumlah sampel 45 santri. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *produk moment* dan regresi sederhana. Hasil uji korelasi *product moment* diketahui bahwa $r_{xy} = 0,324 \geq r_{tabel} = 0,308$. Hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi. Sementara analisis varians diperoleh $F_{hitung} = 4,575 \geq F_{tabel} = 4,08$. Selain itu, diketahui persamaan garis regresi dengan rumus $\hat{Y} = a + bX$ adalah $\hat{Y} = 37,704 + 0,403X$. Dengan demikian dapat dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Adapun besarnya pengaruh aktivitas menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri adalah 10,5% dan 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui oleh peneliti. Kesimpulan penelitian menyebutkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jariah (2019) tentang pengaruh kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Al-Hamid Banjarmasin. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan angket yang diukur dengan skala Likert. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*, jumlah subjek sebanyak 89 siswa. Analisis data

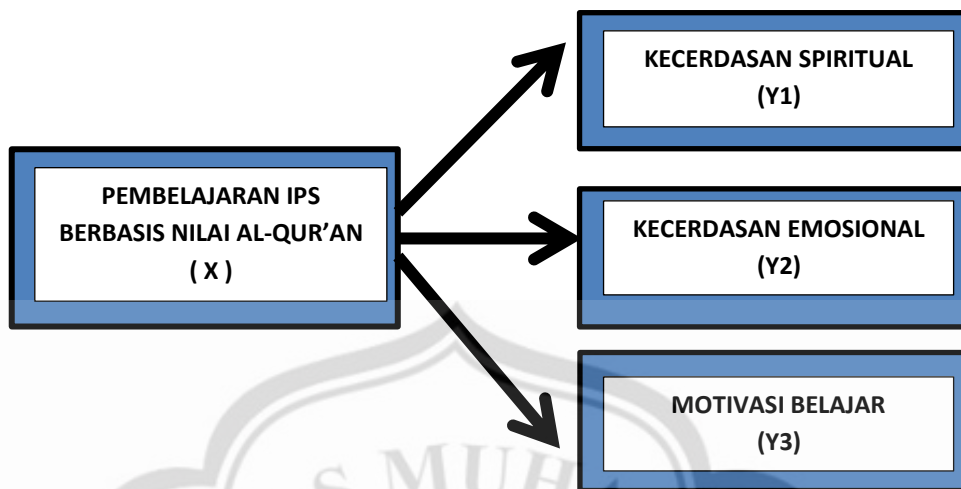
menggunakan uji korelasi dengan bantuan *software SPSS for windows 21.0*. Hasil data kuantitatif menunjukkan kebiasaan membaca Al-Quran kategori sedang (61,79 persen) dan kecerdasan emosional kategori sedang (66,29 persen). Hasil analisis uji korelasi menggunakan teknik *Pearson Product Moment* di dapat nilai r hitung sebesar 0,460 dengan p value 0,000 sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5 persen dengan $N = 89$ sebesar 0,213 menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan membaca Al-Qur'an mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Adapun besarnya sumbangan variabel kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa MTs Al-Hamid Banjarmasin sebesar 21,16 persen. Kesimpulan penelitian menyebutkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Al-Hamid Banjarmasin.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Djamal dan Endi (2019) tentang pengaruh dari kebiasaan tadabbur Al-Quran terhadap kecerdasan spiritual anggota komunitas tadabbur Al-Qur'an di Bandung. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian tersebut adalah anggota komunitas tadabbur Al-Qur'an angkatan ke-I yang berjumlah 1.485 anggota. Sampel penelitian berjumlah 148 anggota. Data dikumpulkan dengan instrumen angket, yakni menggunakan model skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0.706, yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang kuat dan memiliki nilai yang positif. Hal ini berarti

bahwa semakin tinggi kebiasaan tadabbur Al-Qur'an, maka akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritual subjek. Sementara itu, nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0.498. Hal ini berarti kebiasaan tadabbur Al-Qur'an memiliki sumbangan pengaruh sekitar 49% terhadap kecerdasan spiritual anggota komunitas tadabbur Al-Qur'an. Sedangkan sisanya, yakni sebesar 51% kecerdasan spiritual anggota komunitas tadabbur Al-Qur'an dipengaruhi oleh variabel lain. Kesimpulan penelitian menyebutkan bahwa kebiasaan tadabbur Al-Qur'an memiliki pengaruh yang positif terhadap kecerdasan spiritual anggota komunitas tadabbur Al-Qur'an.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan literatur dan hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran IPS berbasis nilai Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah Sokaraja.



Gambar 2 . Kerangka Pemikiran

H. Hipotesis Penelitian

Ha1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran IPS berbasis nilai Al-Qur'an pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah Sokaraja.

Ha2 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran IPS berbasis nilai Al-Qur'an pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah Sokaraja.

Ha3 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran IPS berbasis nilai Al-Qur'an pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah Sokaraja.

Ho1 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran IPS berbasis nilai Al-Qur'an pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah Sokaraja.

Ho2 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran IPS berbasis nilai Al-Qur'an pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah Sokaraja.

Ho3 :. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran IPS berbasis nilai Al-Qur'an pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah Sokaraja.